

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan provinsi yang bersifat multikultural. Hal tersebut dapat kita lihat dari keberagaman etnis, budaya dan kepercayaan yang tersebar. Pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik merilis data yang menyebutkan bahwa ada sekitar 1.128 suku yang ada di Indonesia dan tersebar di lebih dari 17 ribu pulau dengan 6 agama resmi yang diakui dan sekitar 187 kelompok kepercayaan. Keberagaman yang ada ini kemudian di rangkum dalam semboyan yang kita kenal sebagai “Bhineka Tunggal Ika” dimana perbedaan yang ada bukanlah suatu penghalang bagi persatuan melainkan menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan kepercayaan.

Agama sendiri memiliki pengertian yang sangat berbeda dengan kepercayaan. Agama merupakan istilah yang digunakan untuk 6 agama resmi yang ada di Indonesia diantaranya Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu. Agama dimaknai sebagai suatu sistem yang dapat mengatur tata kehidupan manusia melalui keimanan dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara kepercayaan merupakan istilah yang digunakan untuk keyakinan masyarakat tertentu terhadap sesuatu dengan komponen berupa ritual, upacara

dan kelompok-kelompok yang meyakini hal tersebut. Kepercayaan adalah hasil dari ciptaan dan akal manusia. Kalimat kepercayaan digunakan untuk menyebutkan beberapa kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang masih meyakini dan menganut kepercayaan lokal yang sudah lahir sejak lama bahkan jauh sebelum berkembangnya agama-agama di Indonesia.

Kepercayaan lokal di Indonesia diantaranya adalah, animisme, dinamisme, leluhur, roh manusia yang telah meninggal dan kekuatan alam sekitar mereka. Penghayat kepercayaan lokal meyakini bahwa benda-benda seperti pohon besar, batu besar, air terjun dan lain-lain memiliki roh. Mereka akan sering mengadakan ritual untuk memuja roh-roh yang mereka yakini keberadaannya.

Kepercayaan lokal sendiri biasanya hanya dianut oleh sekelompok orang tertentu dan bersifat turun-menurun. Kepercayaan lokal biasanya memiliki aliran berupa animisme, dinamisme dan dan rupa kepercayaan lain yang masih dapat ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam kehidupan masyarakat primitif sering kali mereka menjadikan agama sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Kepercayaan lokal sejatinya telah berkembang di Indonesia sudah sangat lama, jauh sebelum masuknya agama-agama yang kini telah ditetapkan sebagai agama resmi di Indonesia. Umumnya setiap wilayah mempunyai setidaknya 1 kepercayaan lokal, contohnya seperti Kejawen dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, Buhun dari Jawa Barat, Sunda Wiwitan dari suku Baduy di Banten, Kaharingan

dari pulau Kalimantan, Naurus dari Pulau Seram Maluku, Kepercayaan Parmalim dari Hutatinggi dan Pemena dari Tanah Karo Sumatera Utara dan kepercayaan kepercayaan lainnya. Walaupun jumlah penganut dari kepercayaan lokal terus menurun dari tahun ke tahun, namun masih ada beberapa kepercayaan lokal yang masih eksis hingga saat ini diantaranya adalah kepercayaan pemena. Pemena merupakan kepercayaan lokal asli etnik Karo yang mendiami wilayah Sumatera Utara.

Suku batak Karo mendiami wilayah Tanah Karo yang ibukotanya adalah Kabanjahe. Tidak hanya di Tanah Karo, suku ini juga sebagian bermukim di Kabupaten Langkat dan daerah Deli Serdang dan ada juga diperbatasan dengan Kabupaten Dairi. Suku Karo yang mendiami wilayah Tanah Karo disebut sebagai Karo gugung, suku Karo yang mendiami Kabupaten Langkat disebut sebagai Karo Langkat sedangkan Karo di perbatasan Kabupaten Dairi disebut sebagai Karo berneh.

Penduduk disetiap wilayah umumnya memiliki perbedaan satu sama lainnya, perbedaan tersebut dapat terjadi karena pengaruh alam yang kemudian menciptakan kebudayaan yang berbeda pula. Setiap wilayah memiliki bahasa tradisonal, tradisi, system kekerabatan dan mata pencaharian yang berbeda beda. Beberapa wilayah sudah melekat dengan tradisi dan adat istiadat tertentu, sama dengan Batak Karo yang unik dari segi sistem kehidupan sosial dan sudah melekat di suku karo itu sendiri.

Perjalanan pemena berawal dari migrasi yang dilakukan oleh penduduk India ke Sumatera Utara, mereka yang bermigrasi pada umumnya menganut agama Hindu. Masyarakat India inilah yang kemudian mengajarkan tentang agama Hindu serta memperkenalkan tulisan sansekerta dan pallawa (Darwin Prinst, 2000).

Suku Karo sendiri memiliki tradisi dan budaya yang berjalan seiringan dengan kepercayaan lama yang berasal dari nenek moyang suku tersebut. Kepercayaan ini kemudian disebut sebagai pemena yang berarti pertama atau awal. Pandangan dan keyakinan terhadap roh leluhur sangat berperan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Karo sehingga ritual dan upacara yang dilakukan secara terus menerus telah menjadi kebudayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat suku Karo.

Kebudayaan suku Karo telah mengikat masyarakatnya dengan kerohanian spiritual nenek moyang mereka pada masa lalu yang telah terlebih dahulu menjalankan ajaran Pemena. Masyarakat Karo zaman dulu mengalami dan merasakan setiap segi hidupnya telah mengalami penyatuan dengan ragamnya.

Paham pemena ternyata sudah ada sejak lama, seperti masyarakat primitive pada umumnya masyarakat suku Karo menganggap bahwa kehidupan mereka di muka bumi ini selalu berkaitan dengan hal hal mistis. Masyarakat suku Karo selalu menghubungkan setiap aspek kehidupan dengan alam yang kemudian menciptakan kepercayaan dan keyakinan terhadap komponen komponen alam

berupa air terjun, danau, batu besar dan pohon besar. Selain itu paham pemena juga meyakini bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal masih berada dibumi. Penganut kepercayaan ini merasa dekat dengan roh tersebut karena mereka merupakan keluarga, oleh karena itu roh tersebut seringkali diundang kerumah menjelang hari hari besar sebagai sarana untuk melepas rindu. Ritual tersebut akan dipimpin oleh seorang dukun yang disebut sebagai guru sibaso. Kepercayaan ini merupakan salah satu kepercayaan animisme di tanah Batak.

Suku Karo pada zaman dulu meyakini bahwa setiap aspek yang ada di dunia ini adalah hasil ciptaan Dibata. Paham pemena meyakini bahwa Dibata dikelompokkan menjadi 2 yaitu dibata idah (dibata yang terlihat) dan dibata la idah (dibata yang tidak terlihat). Sebutan *dibata* idah digunakan untuk menyebut pihak kalimbubu, kalimbubu merupakan orang orang yang biasanya dihormati dan disegani dalam sistem kekerabatan.

Selain dua bentuk *Dibata* di atas, masyarakat suku Karo meyakini bahwa ada dua kemampuan diantaranya adalah *matawari* dan *beru dayang*. *Matawari* (matahari) merupakan symbol cahaya yang terang. Filsafat matahari adalah ketika ia tenggelam pada penghujung hari maka ia akan kembali bersinar esok harinya. Matahari diyakani sebagai sarana atau jalan antara beberapa bentuk *Dibata* yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang kedua adalah *beru dayang*. *Beru* sendiri dalam bahsa Karo merujuk pada seorang perempuan, perempuan tersebut diyakini memiliki tugas sebagai pelindung *doni tengah* (dunia tengah) agar terhindar dari bahaya seperti angin yang kuat. Diceritakan bahwa

padi yang ada di Tanah Karo juga adalah sebagai bentuk jelmaan *beru dayang*, oleh sebab itu orang Karo memiliki rasa hormat kepada padi yang diyakini sebagai penjaga bumi ini.

Penganut Pemena melakukan ibadah dengan cara memberikan *cibal cibalen* ataupun sesajen kepada roh leluhur mereka. Cibal cibalen ini dapat berupa sirih dan perlengkapannya seperti kapur, gember, pinang dan *mbako* (tembakau) untuk leluhur yang perempuan. Sedangkan untuk leluhur yang laki laki dapat diberikan rokok ataupun kopi dan sejenisnya. Selain sesajen tersebut juga dapat diberikan ayam yang telah dimasak sebagai makanan para leluhur dan *rimo mungkur* (jeruk purut).

Mendekati hari hari besar di desa Kidupen seperti pesta tahunan, mereka yang masak besar biasanya akan menyisahkan sedikit dari masakan mereka yang dipisahkan kedalam wadah tertentu. Masakan tersebut ditujukan kepada leluhur mereka yang telah meninggal sebagai bentuk penghormatan dan sebagai tanda bahwa mereka selalu mengingat para leluhur mereka di hari besar tersebut. Konon diyakini bahwa apabila makanan bagi leluhur tidak dipisahkan maka dapat terjadi kemungkinan seluruh masakan yang telah disiapkan sehari hari tersebut akan basi secara tiba tiba. Hal tersebut dapat terjadi walaupun masakan tersebut baru saja selesai dimasak atau dipanaskan lagi, masyarakat Karo percaya kejadian makanan basi tersebut terjadi karena leluhur sendiri yang turun tangan untuk mengambil makanan tersebut.

Menurut kepercayaan pemena, dibata adalah tendi (jiwa) dari manusia, tendi inilah yang kemudian akan berubah menjadi roh apabila manusia tersebut telah meninggal dunia. Tendi tersebut dinamai sebagai begu (roh orang yang sudah meninggal). Roh roh dari keluarga dekat inilah yang akan dikenang dan dihormati oleh penganut kepercayaan pemena. Mereka akan melakukan beberapa ritual dan penyebahan sesajen untuk roh tersebut dalam waktu tertentu.

Salah satu ritual menarik dari pemeluk kepercayaan pemena ini adalah erpangir ku lau. Ritual ini sendiri sudah termasuk dalam tradisi yang masih sering dilakukan sampai sekarang. Erpangir ku lau berarti mandi ke sungai, bahan yang dibutuhkan untuk ritual ini pada umumnya adalah rimo mungkur (jeruk purut), sirih dan kelengkapannya seperti kapur, gambar dan pinang. Sirih sendiri merupakan benda yang erat kaitannya dengan suku Karo. Disetiap upacara adat Karo akan diperlukan sirih baik dalam pesta perkawinan bahkan upacara kematian.

Erpangir ku lau dilakukan untuk menghormati roh keluarga yang sudah meninggal. Selain erpangir ku lau tradisi lain yang biasanya dilakukan oleh penganut pemena adalah memberikan cibal-cibalen (sesajen). Sesajen ini bisa diletakkan di sudut rumah yang diyakini sebagai tempat yang ditinggali roh leluhur, kuburan, sungai, batu besar dan pohon besar. Aliran kepercayaan lokal ini dapat disebut sebagai ajaran moral, hal tersebut karena kepercayaan lokal sering sekali menyampaikan nilai nilai penting melalui kehidupan sosial kepada penganutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Eksistensi Kepercayaan Lokal Pemena di Kidupen Pada Masa Orde Baru”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Apa yang dipercayai oleh keyakinan pemena?
2. Bagaimana ekistensi kepercayaan pemena pada masa orde baru di Kidupen?
3. Apa apa saja kendala bagi perkembangan kepercayaan pemena di Kidupen?
4. Apa saja bentuk diskriminasi yang dialami penghayat kepercayaan lokal di Kidupen?
5. Bagaimana strategi masyarakat mempertahankan kepercayaan pemena?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih berpusat dan tidak meluas, maka penulis memilih judul “Eksistensi Kepercayaan Lokal Pemena di Desa Kidupen Masa Orde Baru”

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi pemena pada masa orde baru di Kidupen?
2. Bagaimana strategi masyarakat mempertahankan kepercayaan pemena?

3. Bagaimana kendala bagi perkembangan kepercayaan pemena di Kidupen?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui eksistensi pemena pada masa orde baru di Kidupen
2. Untuk mengetahui strategi masyarakat mempertahankan kepercayaan pemena
3. Untuk mengetahui kendala bagi perkembangan kepercayaan pemena di desa Kidupen

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai sejarah kepercayaan lokal pemena khususnya di desa Kidupen Kabupaten Karo, Sumatera Utara.
2. Sebagai bahan informasi kepada generasi muda Karo dan bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kepercayaan lokal pemena.
3. Sumber informasi bagi pembaca tentang sejarah perkembangan pemena di Kidupen.
4. Manfaat bagi Universitas Negeri Medan
 - a. Bagi jurusan Pendidikan Sejarah sebagai sumbangan pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Sejarah.
 - c. Sebagai literature untuk peneliti selanjutnya
 - d. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam pembuatan karya ilmiah